

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini tujuan perusahaan bukan hanya untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, namun meningkatkan nilai perusahaan demi kemakmuran pemiliknya menjadi tujuan lain dari perusahaan. Pemilik perusahaan dikatakan makmur apabila pemegang saham memperoleh keuntungan dari setiap lembar saham atas investasi yang ditanamkannya. Keuntungan yang diperoleh antara lain bisa berasal dari laba bersih perusahaan dan bisa berasal dari peningkatan harga saham di bursa efek. Meningkatnya harga saham perusahaan berarti meningkatnya nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan yang semakin meningkat mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga semakin meningkat. Nilai perusahaan pada perusahaan yang telah go public atau perusahaan yang telah menjual sahamnya ke publik dapat diukur melalui harga pasar sahamnya, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap setiap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Saat ini yang menjadi sorotan dalam penilaian harga pasar saham adalah perusahaan tambang, karena diprediksikan harga pasar saham perusahaan tambang pada tahun 2013 akan mengalami penurunan, menurut situs berita online detikfinance sektor mining (tambang) seperti batubara diprediksi menjadi sektor yang bakal meredup di pasar modal tahun ini. Sektor ini berpotensi melemah karena tekanan harga batubara di Newcastle masih di bawah pasar. (Sumber : [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com))

Kinerja saham sektor pertambangan masih tertinggal dibandingkan sektor lainnya hingga pertengahan tahun 2012, meskipun Indeks Harga Saham Gabungan sempat mencatat rekor tertinggi selama lima kali berturut-turut. Emiten pertambangan masih akan melakukan akumulasi kinerja buruk hingga akhir 2012. Berdasarkan data statistic PT Bursa Efek Indonesia hingga 19 Oktober 2012 secara year to date indeks sektor pertambangan tercatat turun

hingga 24,63%. Sementara saham sektor lain naik dan menjadi penyokong penguatan Indeks. Saham sektor infrastruktur naik 31,31%, sektor perdagangan naik 24,60%, sektor konsumen naik 23,46%, industry dasar naik 19,82%, manufaktur naik 16,77%, keuangan naik 11,73%, dan sektor agribisnis naik 0.30%. ( Sumber : [www.indonesiainancetoday.com](http://www.indonesiainancetoday.com))

Tahun 2013, sektor saham pertambangan diprediksikan masih melemah pada 2013. Tingginya persediaan dinilai mempengaruhi pergerakan sektor saham pertambangan. Sektor saham pertambangan berpotensi melemah pada 2013. Hal itu didorong kelebihan pasokan. Saat ini masih kelebihan persediaan apalagi ekspor Amerika Serikat yang besar. Harga batubara yang jatuh pada kisaran 95 dollar akan berdampak buruk pada harga jual perusahaan batubara di Indonesia. Selain itu, sektor pertambangan masih dipengaruhi kondisi perekonomian di China. Pertumbuhan ekonomi China diperkirakan melambat pada 2013. Selain itu, Penyelesaian masalah ekonomi di negara-negara Eropa masih belum jelas sehingga berdampak terhadap permintaan batu bara. Fajar pun menempatkan pandangannya untuk sektor sektor saham pertambangan pada 2013. Harga komoditas belum ada tanda perbaikan. Hal itu didorong dari kondisi perekonomian China. Harga batu bara mulai cenderung naik dari kuartal keempat 2012 hingga kuartal pertama 2013. Namun permintaan batu bara belum sepuluh seperti pada 2011. Kuartal pertama 2013 ada perbaikan harga baru bara sehingga memperbaiki kinerja saham. Pada kuartal kedua 2013 hingga akhir tahun sentimen positif relatif lebih sedikit karena faktor cuaca mempengaruhi sehingga ada potensi harga batu bara kembali turun. Dapat direkomendasikan saham batubara seperti PT Tambang Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Harum Energy Tbk (HRUM), dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) untuk menjadi pilihan. Hal itu mengingat fundamental perusahaan batu bara itu relatif baik dibandingkan perusahaan batu bara lain. Dampak dari implementasi jurang fiskal dalam jangka pendek, apabila terjadi deadlock positif akan menekan pertumbuhan ekonomi dunia terutama Amerika Serikat sehingga tampilan luar sektor pertambangan baik untuk minyak,

non oil dan base metal masih berpotensi tertekan dalam setahun ke depan. Sebagai informasi, sektor pertambangan mengalami pelemahan terdalam di bursa saham Indonesia. Sektor saham pertambangan melemah 25,60% ke level per 14 Desember 2012. Lucky menilai, tingkat kepercayaan investor sudah mulai tipis karena volume penjualan dan pembelian yang minim. Kondisi ini pun diprediksikan akan berlanjut pada 2013. Harga saham tambang di bawah rata-rata karena ada beberapa kasus emiten tambang yang menyelumuti sehingga memberikan tekanan ditambah harga batu bara melemah. Volume pembelian saham batu bara telah melemah sehingga mendorong pelaku pasar untuk menjual saham pertambangan. (Sumber : Financeroll.co.id)

Harga saham yang terus menurun dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap investasi yang ditanamkan di dalam perusahaan. Mereka dapat merubah keputusannya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut atau mencari perusahaan lain untuk menanamkan modalnya agar memperoleh keuntungan yang tinggi atas saham yang dimilikinya.

Hal itu terjadi pada PT.BUMI *Resources* Tbk, apabila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan batubara yang lainnya harga saham PT. BUMI *Resources* Tbk berada paling bawah, terlihat pada Senin 27 Agustus 2012, harga saham BUMI ini ditutup melemah Rp50 ke Rp890. Lalu pada Selasa 28 Agustus 2012 kembali melemah Rp130 ke Rp760. Serta pada Rabu 29 Agustus 2012, saham ini turun lagi Rp90 ke Rp670. Sebelumnya, performa keuangan semester I-2012 BUMI sangat buruk dan solvabilitas sangat lemah. Bahkan, berdasarkan metode altman score, terlihat bahwa koefisien Z BUMI sangat kecil yakni 0,0982 saja yang berarti solvabilitas mempengaruhi jatuhnya harga saham perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa BUMI saat ini berada dalam zona tidak aman atau menuju kebangkrutan finansial. Di sisi lain, Ahli ekonomi David mengakui, IHSG juga terpuruk Kamis 30 Agustus 2012 kemarin yang memang tidak bisa dilepaskan dari sentimen negatif dari beberapa saham primadona yang turun akibat internal perusahaan, termasuk BUMI, di tengah

IHSG yang juga turun akibat pelemahan bursa lain, pelemahan rupiah, serta naiknya defisit perdagangan Indonesia. Menurut pakar ekonom tersebut, volatilitas di regional dan vulnerabilitas di global terlihat jelas relatif sudah sebagian terbagi di bursa saham pada Agustus ini. Adapun bursa Eropa telah turun ke level terendah dalam tiga minggu terakhir. (widi) (Sumber: [www.okezone.com](http://www.okezone.com))

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas dapat dilihat bahwa penurunan harga saham PT. BUMI Resources Tbk. bisa disebabkan beberapa faktor, dipengaruhi oleh keadaan harga saham di negara lain dan dipengaruhi oleh performa PT. BUMI Resources Tbk. Perusahaan yang mempunyai kinerja dan pengelolaan baik tentu saja tidak terpengaruh signifikan dengan keadaan penurunan harga saham di negara lain, sehingga harga sahamnya akan tetap stabil dan tidak mengalami penurunan. Kinerja dan pengelolaan perusahaan yang buruk mengindikasikan bahwa nilai perusahaan rendah, sehingga investor semakin tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan akibatnya harga saham pun menurun. Sedangkan apabila nilai perusahaan tinggi, maka investor semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan akibatnya harga saham pun meningkat.

Berikut adalah perusahaan-perusahaan batubara yang terdaftar di BEI berdasarkan tahun listing dan perkembangannya.

**TABEL 1.1**  
**Perusahaan-Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar BEI**

| No | Perusahaan | Tahun Listing |
|----|------------|---------------|
| 1  | ADRO       | 2008          |
| 2  | ATPK       | 2002          |
| 3  | BYAN       | 2008          |
| 4  | BUMI       | 1990          |
| 5  | DEWA       | 2007          |
| 6  | GTBO       | 2008          |
| 7  | ITMG       | 2007          |
| 8  | PKPK       | 2008          |
| 9  | PTRO       | 1990          |
| 10 | KKGI       | 1991          |
| 11 | PTBA       | 2002          |

Sumber: [idx.co.id/Bursa Efek Indonesia](http://idx.co.id/Bursa-Efek-Indonesia) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 peneliti mengambil perusahaan-perusahaan yang telah listing di BEI dari tahun 2003 dan dari eksistensi perusahaan di BEI. Berdasarkan hasil listing tersebut maka yang masuk kriteria adalah ATPK, BUMI PTRO, KEGI dan PTBA. Berikut adalah perkembangan saham perusahaan-perusahaan tersebut berdasarkan tahun listing dari tahun 2003-2014.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Harga Saham Perusahaan-Perusahaan Subsektor Batubara berdasarkan tahun Listing di BEI**

| No | perusahaan | 2003 | 2004  | 2005  | 2006  | 2007   | 2008   | 2009   | 2010   | 2011   | 2012   | 2013   | 2014   |
|----|------------|------|-------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1  | ATPK       | 255  | 275   | 300   | 85    | 1230   | 210    | 225    | 187    | 166    | 129    | 270    | 209    |
| 2  | BUMI       | 500  | 800   | 760   | 900   | 6000   | 910    | 2.425  | 3.075  | 2.175  | 600    | 300    | 80     |
| 3  | PTRO       | 173  | 4.025 | 7.000 | 6.050 | 5.700  | 10.300 | 10.000 | 25.000 | 33.200 | 13.200 | 11.500 | 9.250  |
| 4  | KKGI       | 19   | 205   | 180   | 105   | 860    | 438    | 2.700  | 3.775  | 6.450  | 2.475  | 2.050  | 1.005  |
| 5  | PTBA       | 975  | 2.075 | 1.820 | 4.425 | 28.700 | 7.030  | 25.570 | 22.950 | 17.350 | 15.100 | 10.200 | 12.500 |

| No | perusahaan | 2004     | 2005     | 2006       | 2007     | 2008       | 2009     | 2010      | 2011      | 2012       | 2013       | 2014       |
|----|------------|----------|----------|------------|----------|------------|----------|-----------|-----------|------------|------------|------------|
| 1  | ATPK       | naik 7%  | naik 8%  | turun 252% | naik 93% | turun 485% | naik 6%  | turun 20% | turun 12% | turun 28%  | naik 52%   | turun 29%  |
| 2  | BUMI       | naik 37% | turun 5% | naik 15%   | naik 85% | turun 559% | naik 62% | naik 21%  | turun 41% | turun 262% | turun 100% | turun 275% |
| 3  | PTRO       | naik     | naik     | turun      | turun    | naik 44%   | turun    | naik      | naik      | turun      | turun      | Turun      |

Azan Roma Sasura, 2015

*PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

|   |      |             |              |              |             |               |             |              |              |               |              |               |
|---|------|-------------|--------------|--------------|-------------|---------------|-------------|--------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
|   |      | 95%         | 42%          | 15%          | 6%          |               | 3%          | 60%          | 24%          | 151%%         | 14%          | 24%           |
| 4 | KKGI | naik<br>90% | turun<br>13% | turun<br>71% | naik<br>87% | turun<br>96%  | naik<br>83% | naik<br>28%  | naik<br>41%  | turun<br>160% | turun<br>20% | turun<br>103% |
| 5 | PTBA | naik<br>53% | turun<br>14% | naik<br>58%  | naik<br>84% | turun<br>308% | naik<br>72% | turun<br>11% | turun<br>32% | turun<br>14%  | turun<br>48% | naik<br>18%   |

**Periode 2003-2014**

Azan Roma Sasura, 2015

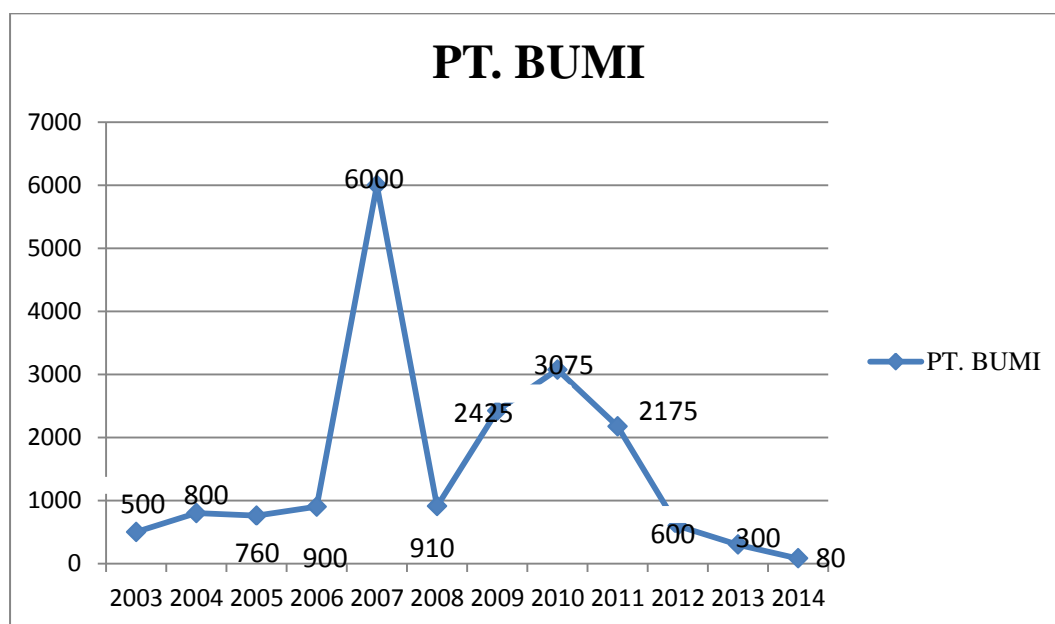
*PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Dapat dilihat penurunan harga saham subsektor batubara walaupun ada kenaikan ditahun sebelumnya. Dari kelima perusahaan batubara yang ada di BEI, terlihat PTBA mengalami peningkatan di akhir tahun 2014 sementara perusahaan seperti ATPK, BUMI, PTRO, KKGI mengalami fluktuatif penurunan, dan dari semua perusahaan penurunan harga saham terbesar dialami PT.BUMI. PT.BUMI mengalami penurunan harga saham sama seperti perusahaan subsektor batubara lainnya, namun di tahun 2008- 2014 mengalami fluktuatif cenderung menurun jauh .

Untuk lebih jelas dari fluktuatif harga saham PT.BUMI dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2014 bisa dilihat dari gambar berikut.



Sumber : idx.co.id (diolah kembali)

**Gambar 1. 1**  
**Harga Saham PT.BUMI**

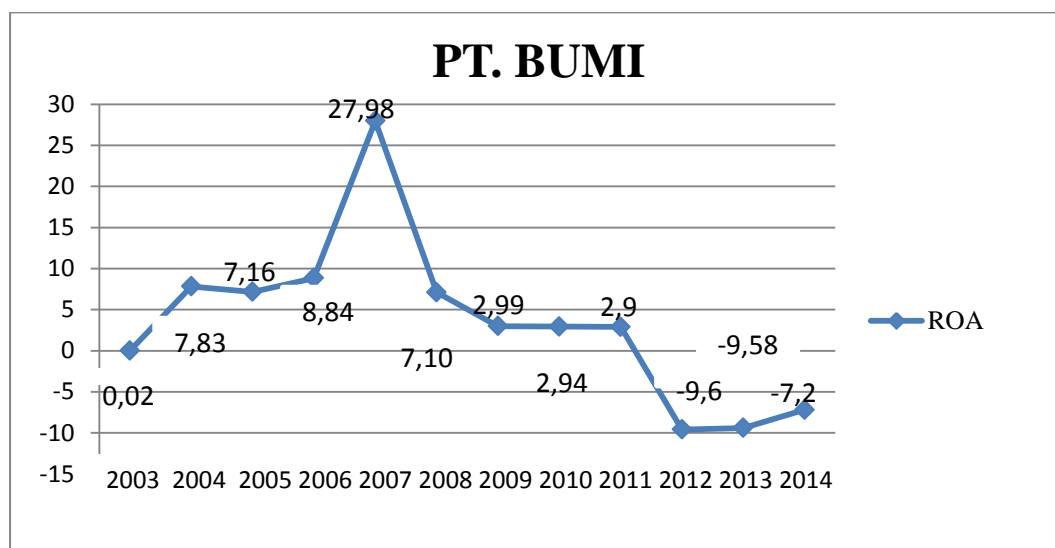
Dari gambar 1.1, bisa dilihat bahwa nilai harga saham PT.BUMI dari tahun 2003 sampai dengan 2014 mengalami penurunan. Walaupun terjadi kenaikan di tahun 2006-2010 sebesar 15 % kemudian naik 85% di tahun 2007 sempat turun di tahun 2008 namun pada periode berikutnya naik sebesar 62% dan di tahun 2010 naik 21%, tetapi untuk tahun-tahun berikutnya harga saham PT.BUMI Resources Tbk mengalami penurunan yang drastis mencapai Rp 80,- di tahun 2014.

Sebelum pemodal melakukan investasi di perusahaan, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis kinerja keuangan. Kinerja keuangan memberikan informasi kepada investor mengenai potensi perusahaan dimasa yang akan datang. Potensi itu

dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modalnya, karena adanya harapan akan memperoleh deviden yang besar dari penanaman modal tersebut. Metode yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *financial ratio*, yang dianalisis dari laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menghitung berbagai macam rasio yaitu *liquidity ratio*, *leverage ratio*, *coverage ratio*, *profitability ratio* dan *market value ratio*. Salah satu yang sering digunakan investor adalah rasio profitabilitas. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christine Dwi Karya Susilawati (2012) dan Andi Prasetyo (2013).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespons positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan naik dan harga sahamnya akan ikut naik (Sujoko, 2007 dalam Susanti). Sedangkan menurut Dendawijaya (2003:120) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih dimana investor berharap deviden yang banyak. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor dan berdampak kepada peningkatan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal karena pembelian saham.

Berikut adalah gambaran rasio profitabilitas (ROA) PT.BUMI dari tahun 2003 – 2014 :



Sumber : idx.co.id

**Gambar 1.2**  
**Profitabilitas PT.BUMI**

Dari gambar 1.2, dapat dilihat nilai ROA dari PT.Bumi mengalami penurunan mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Jika diamati lebih lanjut pada tahun 2010 ROA PT.BUMI mengalami penurunan sebesar 0,01 % bergerak ke tahun 2011 nilai ROA PT.BUMI mengalami penurunan sebesar 0,04 % menjadi 0,013 %, dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 4,31 %, terakhir tahun 2013 mengalami kenaikan nilai ROA dari tahun 2012 sebesar 0,02 % terakhir di tahun 2012-2014 ROA PT. BUMI Resources Tbk. menyentuh angka dibawah 0%. Hal ini tentunya kurang baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi investor.

Selain profitabilitas, ukuran kinerja keuangan perusahaan adalah solvabilitas. Kinerja solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutang, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvabel.

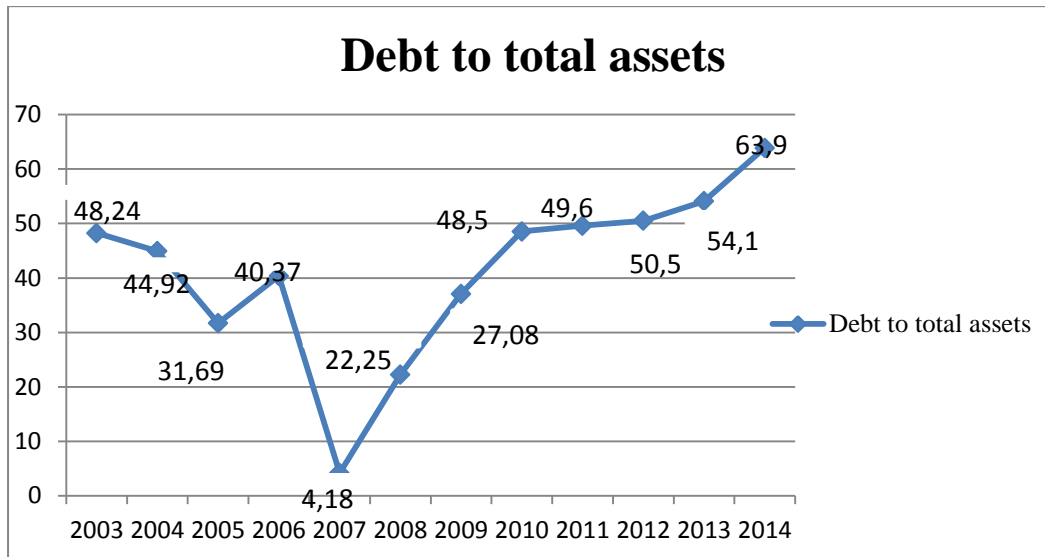
Kinerja solvabilitas dapat dilihat salah satunya dari rasio *debt ratio* (DR) yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt Ratio* menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Weston Copeland, dikuti dari Taufik Herdani (2011), dijelaskan bahwa :

Seorang investor akan dihadapkan pada dua macam risiko yaitu risiko fundamental dan risiko pasar. Risiko fundamental dapat diketahui dengan melihat kebijakan keuangan emiten yaitu *leverage* keuangan. Untuk memahami dampak *leverage* keuangan atau *debt ratio* atas risiko perusahaan, terlebih dahulu harus dipahami dampaknya terhadap tingkat fluktuasi profitabilitas. *Leverage* yang semakin besar akan memperbesar perubahan arus laba bersih perusahaan. *Leverage* akan menimbulkan beban bunga hutang, jumlah bunga pinjaman yang dibayar mempengaruhi hubungan antara return atas jumlah aktiva setelah pajak dengan return atas modal sendiri.

Semakin tinggi angka *debt ratio* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin rendah daya tarik investor dalam menanamkan dana ke dalam perusahaan, sehingga harga saham akan menurun. Sebaliknya, bila angka *debt ratio* yang dimiliki perusahaan rendah maka daya tarik investor dalam menanamkan dana ke dalam perusahaan akan tinggi, sehingga harga saham akan meningkat. Perusahaan yang memiliki angka *debt ratio* yang

besar menunjukkan bahwa komposisi utang perusahaan sangat mendominasi dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan kurang baik untuk dijadikan sasaran investasi investor karena risiko yang akan ditanggung investor terlalu tinggi. Bila harga saham perusahaan tersebut kurang diminati maka harga saham akan turun.

*Debt ratio* PT. BUMI Resources, Tbk dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.3**  
**Solvabilitas PT. BUMI**  
**Periode 2009-2013**

Dapat dilihat dari gambar 1.3 bahwa tingkat *deb to total assets* PT. BUMI Resources, Tbk. Selama periode penelitian mengalami kenaikan DAR. Nilai *debt to total assets* dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Di tahun 2008 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 18,07% persen diikuti tahun-tahun selanjutnya secara terus-menerus.

Aditya tri yulianto (2011) melakukan penelitian analisis pengaruh rasio solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil analisis menunjukkan rasio keuangan yang terdiri dari *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to total asset* (DAR), *debt to equity* (DER) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi tema sentral adalah harga saham yang cenderung menurun dari PT. BUMI Resources Tbk. Oleh sebab itu, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Batu Bara (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan PT. BUMI Resources Tbk periode 2003-2014)**”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Turunnya harga saham dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap investasi yang ditanamkan di dalam perusahaan. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mengakibatkan turunnya harga saham tersebut sehingga para investor dapat segera mengambil keputusan mengenai investasi yang mereka lakukan di dalam perusahaan.

Menurut Ali Arifin (2007: 116) menyatakan bahwa, “Faktor-faktor penyebab berfluktuasinya harga saham adalah kondisi fundamental perusahaan, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, IHSG serta berita dan isu”.

Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham ataupun sebaliknya. Selain itu keadaan perusahaan akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh investor. Untuk memastikan apakah kondisi perusahaan dalam posisi baik atau tidak, maka dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006: 317) “jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham”.

Sedangkan solvabilitas berbanding terbalik dengan harga saham. Semakin besar solvabilitas maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar pula karena semakin besar beban asset yang akan digunakan oleh perusahaan untuk menjamin hutang. Semakin kecil rasio hutang maka menunjukkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan tersebut rendah hal ini akan direspon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham. Hal ini sesuai dengan . Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin (2009: 54) bahwa

Semakin tinggi *Debt to Total Asset (DAR)* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar rasio hutang (DAR) maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar pula karena semakin besar beban asset yang digunakan oleh perusahaan untuk menjamin hutang.

Semakin kecil rasio hutang maka menunjukkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan tersebut rendah sehingga hal ini akan direspon positif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena respon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham (Yulianto, 2010:35).

Saham merupakan salah satu cara perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat dan harga saham merupakan daya Tarik masyarakat untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan . Hal tersebut merupakan kerugian bagi perusahaan apabila suatu saat nanti perusahaan tersebut akan mengeluarkan sahamnya di BEI. Dalam penelitian ini PT.

BUMI *Resources* Tbk memiliki perkembangan harga saham yang relatif menurun, untuk menjaga kepercayaan investor, perlu melakukan peningkatan pada harga sahamnya dengan cara melakukan peningkatan pada kinerja keuangannya. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun pada penelitian ini memfokuskan pada analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada PT.BUMI Tbk 2003-2014”. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014 ?
2. Bagaimana gambaran Solvabilitas pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014 ?
3. Bagaimana gambaran Harga Saham pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014 ?
4. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014 ?
5. Bagaimana Pengaruh solvabilitas terhadap Harga Saham pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014 ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai Profitabilitas pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai Solvabilitas pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai Harga Saham pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014
4. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014
5. Untuk mengetahui Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham pada PT. BUMI Tbk Tahun 2003-2014

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

Azan Roma Sasura, 2015

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas aspek teoritis (keilmuan) mengenai Manajemen Keuangan, khususnya mengenai Profitabilitas, Solvabilitas dan Harga Saham.

### 2.Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan solusikhususnya kepada PT. BUMI Tbk mengenai pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham di masa yang akan datang.